

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Daya saing industri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari daya saing ekonomi suatu bangsa. Daya saing industri harus melibatkan segala aspek parameter daya saing untuk memperkuat daya saing industri tersebut. Pada tahun 2015 daya saing Indonesia berada pada posisi 37 dunia atau turun 3 peringkat dibandingkan tahun sebelumnya, laporan ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 dikeluarkan oleh forum ekonomi dunia (WEF) *The Global Competitiveness Report 2015-2016*<sup>1</sup>.

**Tabel. 1.1 Peringkat daya saing global 2015**

Economy	GCI rank
Switzerland	1
Singapore	2
United States	3
Germany	4
Netherlands	5
Japan	6
Hong Kong SAR	7
Finland	8
Sweden	9
United Kingdom	10
Canada	13
Qatar	14
United Arab Emirates	17
Malaysia	18
Australia	21
France	22
Saudi Arabia	26
Korea, Rep.	26
China	28
Chile	36
Indonesia	37
Azerbaijan	40
Italy	43

Sumber: *The Global Competitiveness Report 2015-2016*

<sup>1</sup> Klaus Schwab, *The Global Competitiveness Report 2015-2016*. (Columbia: University, 2015)

Pada Tabel 1.1 di atas, penurunan dan rendahnya daya saing perekonomian di Indonesia dalam sektor manufaktur menurut IMD (*Institute for Management Development*) disebabkan oleh 5 faktor: *pertama*, kinerja perdagangan internasional, investasi, ketenagakerjaan dan stabilitas harga yang buruk. *Kedua*, inefisiensi kelembagaan pemerintah dan pengolahan keuangan negara/fisikal. *Ketiga*, banyaknya peraturan dan perundang-undangan yang kurang kondusif bagi dunia usaha. *Keempat*, rendahnya produktivitas dunia usaha akibat pasar tenaga kerja yang tidak optimal, akses sumber keuangan serta praktek dan nilai manajerial yang relatif masih kurang menunjang. *Kelima*, masih terbatasnya infrastruktur, baik infrastruktur fisik, teknologi maupun infrastruktur dasar lain yang terkait kebutuhan masyarakat dan industri<sup>2</sup>.

Untuk bisa menjadi negara dengan daya saing tinggi harus ada beberapa yang harus terpenuhi di antaranya meliputi infrastruktur, kualitas birokrasi, stabilitas ekonomi makro, serta pendidikan, yang kesemuanya bermuara pada upaya meningkatkan daya saing ekonomi.<sup>3</sup>

Pertumbuhan sektor manufaktur yang melemah, dapat ditopang oleh peranan proporsi industri terhadap pembentukan PDB Nasional. Dapat dilihat pada Grafik 1.1 di bawah ini<sup>4</sup>.

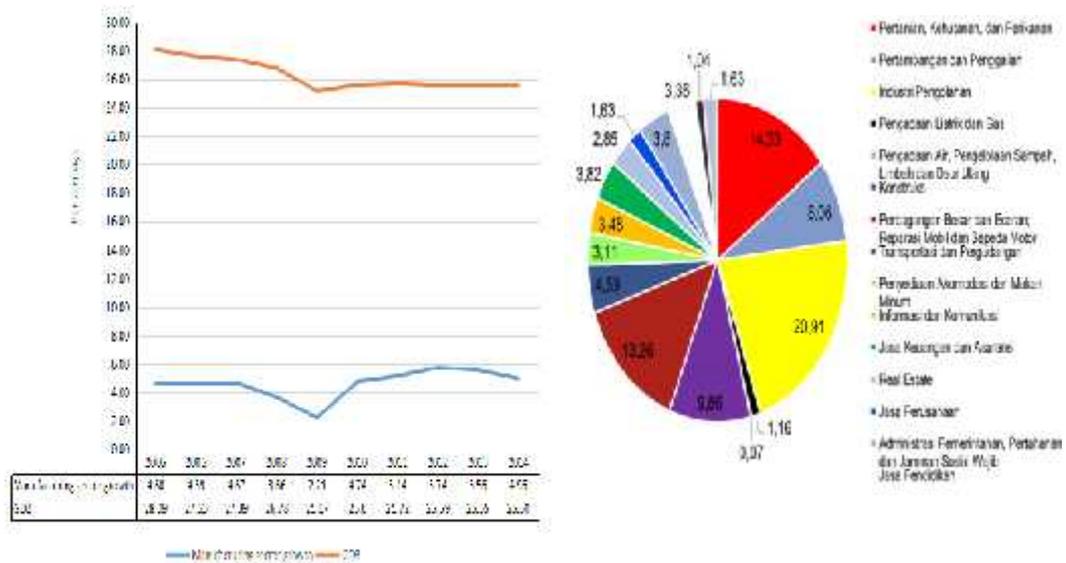
---

<sup>2</sup> *Perubahan Produktivitas Industri manufaktur Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi: Analisis Panel data 2000-2007*. (Jakarta : Direktorat Evaluasi Kinerja Pembangunan sektoral kementerian PPN/Bappenas, 2010), h. 3-4

<sup>3</sup> *Peningkatan Daya Saing Ekonomi & Peran Birokrasi*. 2014.  
<http://setkab.go.id/peningkatan-daya-saing-ekonomi-dan-peran-birokrasi/>. (diakses pada tanggal 30 Sep 2015).

<sup>4</sup> *Perkembangan pelaksanaan kebijakan Deregulasi 2015*. (Jakarta: kementerian koordinasi Bidang Republik Indonesia, 2015. h.9

**Grafik 1.1. Peranan industri terhadap pertumbuhan ekonomi**



Sumber: Indonesia statistik Bureau (BPS)

Dari grafik di atas industri pengolahan memiliki peran terbesar pada pertumbuhan PDB nasional disetiap tahunnya, terus menurun di mana pada tahun 2005 porsi peranan industri sebesar 28,09% sedangkan pada bulan Mei 2015 menjadi 20,91% penurunan sebesar -7,19%. Untuk subsektor industri yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB selama 5 tahun terakhir dari 2011-2015 adalah: Industri kimia, farmasi, dan obat tradisional dan industri tekstil dan pakaian jadi<sup>5</sup>.

Daya saing industri merupakan bagian dari tidak terpisahkan dari daya saing ekonomi suatu negara. Daya saing industri harus melibatkan segala aspek parameter daya saing untuk memperkuat daya saing industri tersebut. Salah satu parameter pengukuran dari daya saing industri adalah tingkat keterterimaan produk negara tersebut di pasar global maka

<sup>5</sup> *Perkembangan Pelaksanaan Kebijakan Deregulasi 2015*, Jakarta: Kementerian Koordinasi Bidang Perekonomian RI, 7 oktober 2015, h.9

minimum ada dua hal yang harus terpenuhi yaitu hak cipta dan memenuhi standar internasional<sup>6</sup>.

Dalam menyikapi berbagai kondisi sebagaimana diuraikan di atas guna meningkatkan daya saing, perbaikan struktur ekonomi dapat dilakukan melalui penguatan variabel dominan bagi keunggulan strategis suatu bangsa yaitu *demand condition, factor condition, firm strategy, structure and rivary* dan industri pendukung terkait. Penguatan *demand* diharapkan dapat mengubah permintaan domestik melalui pendekatan dari sisi permintaan serta dari penawaran yang dilakukan secara simultan. Sehingga upaya untuk membuat pasar dalam negeri menjadi *captive market* bagi industri domestik. Pembenahan infrastruktur, termasuk jaminan pemasok energi, pemerintah harus menjamin kecukupan pasok energi dan memberi insentif terhadap setiap upaya diversifikasi energi yang lebih ramah lingkungan.<sup>7</sup>

Munurut Porter, kekuatan kompetitif menentukan tingkat persaingan dalam suatu industri, baik domestik maupun internasional yang menghasilkan barang dan jasa. Dalam aturan persaingan tersebut terdapat lima faktor persaingan yaitu (1) persaingan antara perusahaan yang ada, (2) masuknya para pendatang baru (*barrier-entry*), (3) kekuatan tawar menawar (*bargaining-power*) para pembeli, (4) kekuatan

---

<sup>6</sup> Agus Tjahayana, "Peningkatan Daya saing Industri Indonesia guna menghadapi Asean-China FTA Dalam Rangka Memperkokoh Ketahanan Nasional". Jurnal kajian Lemhannas RI, Edisi 14,2012.

<sup>7</sup> Agus Tjahayana." Peningkatan Daya Saing Industri Indonesia Guna Menghadapi Asean-China FTA Dalam Rangka Memperkokoh Ketahanan Nasional, Sekjen Kementerian Perindustrian". Jurnal Kajian Lemhannas RI, 2010

tawar menawar para pemasok, dan (5) ancaman dari barang jasa pengganti (*substitusi*)<sup>8</sup>

Robbins mengemukakan bahwa konsep budaya perusahaan dalam beberapa dekade ini dipercaya sebagai salah satu alat untuk mencapai keunggulan perusahaan yang dapat membedakan antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain<sup>9</sup>

Kotter menjelaskan bahwa budaya yang kuat dapat menguasai pangsa pasar luar dan memiliki korelasi yang positif dengan kinerja perusahaan jangka panjang. Di samping itu Kotter menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki budaya yang kuat kinerjanya bisa lemah karena mereka tidak peka terhadap perubahan lingkungan<sup>10</sup>.

Perusahaan yang mampu untuk meningkatkan kualitas produk secara terus-menerus dan bisa diterima konsumen akan menjadi pemenang dalam era persaingan dunia. *Total Quality Management* adalah paradigma baru yang berusaha untuk memaksimalkan daya saing perusahaan melalui peningkatan yang terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan organisasi<sup>11</sup>

Beberapa penelitian meneliti hubungan antara praktek TQM dan mengidentifikasi efek langsung dan tidak langsung, dari praktek TQM terhadap daya saing, kepuasan konsumen dan kinerja bisnis. Hasil

---

<sup>8</sup> Porter Michael, Strategi bersaing: *Teknik menganalisis industri dan pesaing*. Terjemahan, cetakan keenam. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003).

<sup>9</sup> Robbins, S. P, *Organizational Behavior*, (9th Ed). (Chicago: Prentice-Hall International, Inc, 2001)

<sup>10</sup> Kotler, Philip, *Marketing Management 11 th edition*. (Jersey: Prentice Hall-New, 2003)

<sup>11</sup> Al Azhar A, "Peranan Total Quality Manajemen (TQM) Dalam Meningkatkan Daya Saing". *Pekbis Jurnal* Vol.2 No 1, 2010. pp.254-260

menunjukkan bahwa praktek TQM mempengaruhi daya saing, hal ini bahwa praktek TQM memberi kontribusi yang besar terhadap peningkatan daya saing pada industri manufaktur<sup>12</sup>.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia yang semakin cepat dan dengan penurunan daya saing ekonomi Indonesia. Pencapaian yang perlu dilakukan untuk menghadapi persaingan industri tersebut khususnya pada sektor perusahaan manufaktur. Dengan meningkatkan produktivitas yang berhubungan pertumbuhan ekonomi Indonesia, penguatan permintaan (*demand*) dan kualitas produk (*quality product*) yang dihasilkan oleh perusahaan. Pencapaian itu dapat dilakukan dengan penerapan sistem kepemimpinan manajerial, TQM dan budaya perusahaan yang baik akan memberikan dampak terhadap daya saing industri manufaktur.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga kepemimpinan manajerial berpengaruh terhadap budaya perusahaan
2. Diduga TQM (*Total Quality Management*) berpengaruh terhadap budaya perusahaan

---

<sup>12</sup>Ramlawati, Surachman, Djumilah Zain dan Zjumahir, "Implikasi Praktek TQM terhadap daya saing, kepuasan konsumen, dan kinerja bisnis pada perusahaan manufaktur di Makasar", 2011.

3. Diduga kepemimpinan manajerial berpengaruh terhadap daya saing industri manufaktur
4. Diduga TQM (*Total Quality Management*) berpengaruh signifikan terhadap daya saing industri manufaktur.
5. Diduga budaya perusahaan berpengaruh signifikan terhadap daya saing industri manufaktur
6. Diduga budaya berperan sebagai variabel mediasi hubungan antara kepemimpinan manajerial dan daya saing
7. Diduga budaya berperan sebagai variabel mediasi hubungan antara TQM dan daya saing

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah ini dilakukan agar penelitian lebih fokus dan terarah, agar tidak terjadi penyimpangan dari sasaran pokok dari penelitian. Untuk itu penulis lebih memfokuskan pembahasan pokok masalah dalam konteks sebagai berikut ini:

1. Apakah kepemimpinan manajerial berpengaruh terhadap budaya perusahaan
2. Apakah TQM (*Total Quality Management*) berpengaruh terhadap budaya perusahaan.
3. Apakah kepemimpinan manajerial berpengaruh terhadap daya saing
4. Apakah TQM (*Total Quality Management*) berpengaruh terhadap daya saing

5. Apakah budaya perusahaan berpengaruh terhadap daya saing Industri manufaktur
6. Apakah budaya berperan sebagai variabel mediasi hubungan antara kepemimpinan manajerial dan daya saing
7. Apakah budaya berperan sebagai variabel mediasi hubungan antara TQM dan daya saing

Dari kelima konteks pembahasan pokok masalah di atas, terdapat variabel pokok masalah, yaitu: kepemimpinan manajerial (X1), TQM (X2), budaya perusahaan (Y1) sebagai variabel bebas dan daya saing (Z1) sebagai variabel terikat.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dengan adanya permasalahan penurunan daya saing industri di Indonesia dari latar belakang diatas. Hal yang perlu diperhatikan industri manufaktur adalah perlunya peningkatan daya saing industri manufaktur dengan memperkuat permintaan dan penawaran untuk membuat pasar dalam negeri menjadi *captive market* bagi industri domestik. Salah satu strategi yang bisa dilakukan oleh industri manufaktur untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan perusahaan adalah peningkatan nilai kepemimpinan manajerial melalui *manajerial effectiveness* dan penerapan *Total Quality Management* melalui peningkatan kualitas produk. Upaya tersebut, diharapkan dapat menciptakan budaya perusahaan yang kuat untuk meningkatkan daya saing perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pengaruh kepemimpinan manajerial

dan *Total Quality Management* terhadap budaya perusahaan untuk meningkatkan daya saing perusahaan.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut, pokok rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan kepemimpinan manajerial terhadap budaya perusahaan?
2. Apakah terdapat hubungan TQM (*Total Quality Management*) terhadap budaya perusahaan?
3. Apakah terdapat hubungan kepemimpinan manajerial terhadap daya saing?
4. Apakah terdapat hubungan TQM (*Total Quality Management*) terhadap daya saing industri manufaktur?
5. Apakah terdapat hubungan budaya perusahaan terhadap daya saing industri manufaktur?
6. Apakah budaya berperan sebagai variabel mediasi hubungan antara kepemimpinan manajerial dan daya saing
7. Apakah budaya berperan sebagai variabel mediasi hubungan antara TQM dan daya saing

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dalam penelitian ini yang hendak akan dicapai sebagai berikut:

1. Mendapatkan deskripsi tentang kepemimpinan manajerial, TQM (*Total Quality Management*), dan budaya perusahaan terhadap daya saing industri manufaktur

2. Menguji secara empiris pengaruh kepemimpinan manajerial dan TQM terhadap budaya perusahaan yang berdampak pada daya saing industri manufaktur
3. Mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi daya saing industri manufaktur

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan pengembangan kajian teori tentang pengaruh kepemimpinan manajerial dan *Total Quality Mangement* terhadap budaya perusahaan yang berdampak pada daya saing industri manufaktur.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :
  - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai alat untuk evaluasi pengolahan operasi perusahaan yang berkaitan dengan pengaruh kepemimpinan manajerial dan TQM terhadap budaya perusahaan yang berdampak pada daya saing di industri manufaktur.
  - b. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan menambah ilmu pengetahuan terhadap dunia kerja industri manufaktur.